

serial femina

Potret Hitam Putih

Kisah yang lalu

Rukmini, anak Affandi dari istrinya yang ke-2, Rubiyem, dikatakan orang sebagai anak emas Affandi. Rukmini sendiri mengatakan bahwa papinya tidak membedakan perlakuan terhadap anak-anaknya. Namun memang, setelah Rukmini menikah dan mengikuti suaminya Muhammad Yusuf ke Tasikmalaya, hampir tiap minggu sekali Affandi menjenguk putrinya. Dari menantunya juga Affandi belajar mendekat pada agama, mendalami Islam. "Sebagai umat Islam, Papi tak cukup hanya berbuat kebaikan saja tetapi juga harus menjalankan syariat Islam," itu kata Muhammad Yusuf.

Tahun-tahun berikutnya, kesehatan Affandi mulai merosot. Ia juga sering nampak gelisah meskipun kegiatannya melukis terus dilakukannya. Kadang dengan tangan gemetar, bibir gemetar, dan tatapan mata yang tak lagi nyalang, ia mencoret-corekan cat di atas kanvas. Lalu, gairah melukisnya seperti hilang. Kartika cepat tanggap, ia tahu, melukis dan hidup papinya adalah satu. Papinya baru berhenti melukis kalau ia tak ada lagi. Dengan caranya, ia lalu membujuk papinya agar gairah melukisnya timbul kembali. Tapi kesehatan Affandi terus merosot juga.

Kartika selalu terharu kalau ia ingat pula suatu peristiwa. Kartika adalah seorang yang senang tinggal di desa, sementara Affandi tinggal di kota. Dalam hal objek lukisan, Kartika merasa lebih kaya dari papinya. Begitulah. Suatu ketika Affandi dibuat heran dengan lukisan Kartika yang berobjek kambing naik sepeda. Affandi mengira bahwa itu suatu hal yang dibuat-buat. Padahal di desa Kartika melihatnya sebagai pemandangan sehari-hari. Di desa, kalau petani ingin menjual kambing ke kota, mereka sering membawanya dengan sepeda. Jika kambingnya besar, satu sepe-

Hari-hari di R

Sebelum berpulang, Affandi nampak membuka mata, memandang ke arah Barat, mulutnya berkemat-kamit, seolah melafalkan la ilahailallah ... Bila yang lain nampak tabah, Maryati nampak hancur ...



da bisa memuat dua ekor kambing. Jika kambingnya kecil-kecil, empat ekor bisa diangkut sekaligus. Affandi terlongo mendengar keterangan putri sulungnya.

Bersama Kartika, Affandi pernah melukis kambing yang dibonceng sepeda. Lukisan ini berhasil ia selesaikan. Tapi karena ia merasa kurang puas, lukisan itu ia hapuskan begitu saja.

Kemudian Affandi pun mengajak Kartika untuk melukis bersama-sama di desa. Usai melukis, mereka pun saling mengkritik. "Lukisanmu ini bagus. Tapi iniya kurang bagus!" kata Affandi sambil menunjuk bidang kanvas anaknya. "Ini terlalu dekat pada saya!"

Kartika mengakui hal itu. Dan Affandi tak mau anaknya ini menjadi penjiplak gayanya melukis. "Teknik boleh sama," katanya. "Tapi saya yakin kamu bisa mencari ciri khasmu sendiri; apalagi kamu perempuan."

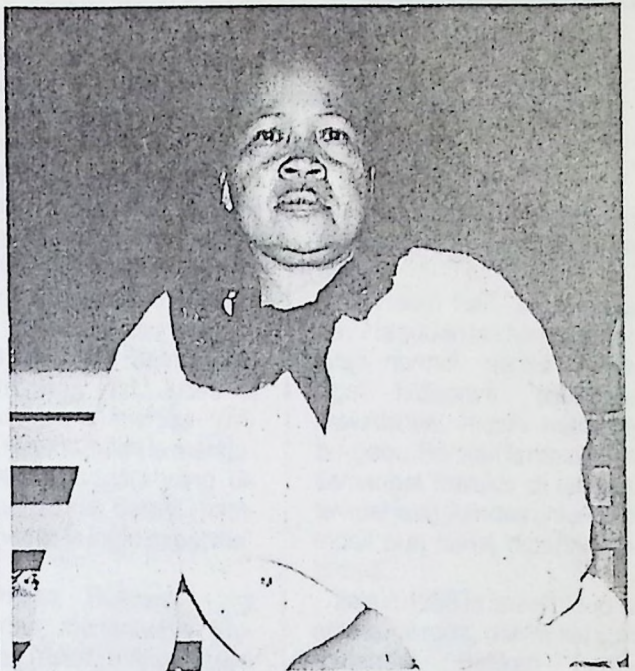
Sebaliknya, Kartika pun mengkritik karya papinya. "Pi, ini kok kakinya terasa kaku, seperti batang pohon mati. Kalau dikasih *contour* (garis sekeliling bentuk), mungkin akan lebih luwes!"

Affandi hanya mengangguk-angguk. Entah membenarkan, entah apa. Tapi siapa sangka bahwa kritik Kartika ini berakibat begitu jauh? Dan ini baru diketahui Kartika keesokan harinya ketika ia mengunjungi papinya di rumah Rubiyem di Papringan. Kartika menanyakan lukisan yang dikritiknya kemarin itu, yang memang belum tuntas dikerjakan. Tapi pada saat itu juga Suharjono menghampiri Kartika, katanya, "Bu, sudah, jangan tanya soal itu dulu. Bapak sedang marah!"

"Kenapa?" tanya Kartika.

"Bapak merasa lukisan Bu Kartika lebih bagus dari lukisannya!" kata Jono pula.

Paling tidak, itulah barangkali yang pernah didengar Jono dari Affandi, ketika sang sopir melihat Affandi menghapus lukisannya. Kartika sendiri cuma menafsirkan bahwa sang papi merasa tidak puas dengan hasil karyanya itu. Dan hal seperti ini, menurut Kartika, sering terjadi pada seniman, termasuk dirinya. "Saya sendiri sering mengalaminya," kata Kartika.



Saat meninggalnya Affandi, Maryati nampak luluh alr matanya menetes tiap orang datang menyalaminya. Bersama Rublyem selama puluhan tahun ia menyertai Affandi. Bukan hanya kedua wanita itu saja yang berduka, tapi juga dunia seni Indonesia turut berduka.

papi dalam berbagai keadaan. Bahkan ia melukis di sisi pembaringan sang papi, dengan harapan papinya akan membuka mata, lalu tergugah untuk ikut melukis. Suatu harapan yang nampaknya mengada-ada, karena ia tahu betul fisik Affandi sudah tidak memungkinkan. Tapi ia punya keyakinan tersendiri. Setidaknya ia berharap semangat papinya untuk melukis akan mendatangkan semacam mukjizat.

Dan Kartika tahu betul bahwa Affandi begitu menggan-drungi objek pengemis. Bahkan ia mempunyai teman pengemis yang sudah dianggapnya sebagai saudara. Begitu-lah. Suatu hari di bulan Januari 1989, Kartika melukis dua pe-

ngemis. Dan benar saja dugaannya! Affandi bangun, bahkan bangun dengan ekspresi muka yang begitu bagus dalam pandangan Kartika. Karena itulah akhirnya Kartika pun melukis papinya pula, yang ia letakkan di tengah dua pengemis.

Selanjutnya, Kartika berpikir untuk melukis Pak Karso, seorang pembantu yang telah ikut Affandi selama 30 tahun, yang kemudian bertugas mengepalai pembantu-pembantu yang ada di rumah Affandi. Ia pun mengundang lelaki yang sudah amat tua itu ke rumah Rubiyem di Paprangan. Disuruhnya Pak Karso duduk sementara Kartika sibuk membuat sket. Dan lagi-lagi Affandi

pun terbangun, dan bahkan berkata, "Aku yo pengen gambar!" (aku juga ingin menggambar):

Hampir saja Kartika melonjak-lonjak karena girang. Dengan cepat ia menyerahkan kanvas dan segala peralatan melukis yang memang telah ia sediakan untuk papinya.

Tapi, apa yang terjadi? Affandi sudah tak mampu lagi memijit tube cat! Padahal semangatnya begitu menggebu. Karena ketidakmampuannya mengeluarkan cat dari tube, ia jadi marah. Mungkin marah pada dirinya sendiri. Tube cat akhirnya ia pukul-pukulkan ke kanvas, lalu ia banting ke tanah. (Waktu itu ia sengaja ditudurkan di luar, di depan ru-

mah).

Tampaklah bercak-bercak cat di atas kanvas dan beberapa cipratan di atas tanah. Timbullah keharuan di hati Kartika. Affandi, seperti kata dokter, memang sudah harus beristirahat total.

Setelah itu Affandi nampak sangat capek, lalu tubuhnya pun terkulai di tempat tidur dalam keadaan telanjang bulat (selimut dan kain sarungnya terlepas ketika ia marah sambil membanting-banting cat!). Tak lama kemudian ia mengatakan ingin makan, dan minta disuapi. Ketika tubuhnya hendak diselimuti, ia menolak. Gerah, katanya. Maka ia pun disuapi sambil bertelanjang. Untung tak banyak orang yang lewat di depan rumah itu ...

Setelah itu, Affandi tertidur pulas, sampai 5 jam, membuat Kartika cemas kalau-kalau papinya mati!

Sudah menemukan

Ketika Burhanuddin Affandi, yang dimasa kecilnya dipanggil Abun, memantapkan tekad untuk menjadi pelukis, ia tidak mempunyai seorang pun pendukung. Bapaknya meninggal ketika ia masih berusia 10 tahun. Abun lalu tinggal dengan kakaknya, Muhammad Subur, di daerah Tegal Lega, Bandung. Banyak orang mengira bahwa ia menjadi pelukis se-

bagai bentuk pemberontakan pada sang ayah yang menghendaknya jadi pegawai negeri. Padahal, Affandi sendiri pernah datang melamar ke perusahaan tempat almarhum ayahnya bekerja sebagai mantri ukur di Cirebon, untuk melamar pekerjaan. Tapi ditolak. Selanjutnya, ia pernah bekerja sebagai guru, yang membuatnya bertemu dengan Maryati, pendukung cita-citanya yang pertama. Barangkali justru setelah mempunyai Maryati ia menemukan semangat baru dalam hidupnya, dalam kebangkitan cita-citanya untuk menjadi seorang pelukis besar seperti Rembrandt atau van Gogh. Memang di awal kariernya, karya-karya mereka begitu sering ia amati.

Namun sampai ia berangkat ke India (untuk belajar!) ia masih belum yakin bahwa ia pantas menyandang sebutan sebagai pelukis. Baru setelah ia ditolak belajar di Shantiniketan, karena dianggap sudah 'jadi', ia merasa lega. Tapi kemantapan baru ia peroleh setelah karya-karyanya mendapat pujian dari berbagai kritikus barat. Tapi saat itu Af-

fandi sudah bergelut dengan seni lukis selama puluhan tahun.

Segala yang diperolehnya memang hanya akibat dari suatu proses yang panjang. Suatu proses yang ia tempuh dengan tekad bulat, dengan semangat yang tak pernah kendor. Dengan itu sebutan maestro memang wajar ia sandang. Namun sampai menjelang akhir hayatnya ia masih merendah. "Saya masih terus belajar," ucapnya suatu ketika.

Tapi yang ternyata dirasakan sulit olehnya bukanlah 'belajar' melukis, tapi belajar menemukan arti hidup, belajar menjalin hubungan dengan Tuhan. Suatu ketika ia pernah mengaku sebagai 'anak emas Tuhan', karena Tuhan memberinya umur panjang dan kemampuan untuk terus berkarya. Di saat lain pula, ia mengaku begitu dekat dengan Tuhan, sampai-sampai bisa berjabat tangan dengan-Nya. Tapi manakala ditanyakan tentang bahagia atau tidak hidupnya, ia tercenung. "Bagaimana saya bisa bahagia? Selama masih sering menemukan orang lapar di jalan, selama

masih ada penderitaan menimpa banyak orang, rakyat kecil, saya tidak bisa bahagia. Saya juga tak bisa bahagia selama di dunia masih ada perang. Karena itu, alangkah baiknya kalau semua orang jadi pelukis saja, karena pelukis tidak suka perang!" katanya seraya tergelak memperlihatkan giginya yang ompong.

Namun di saat lain ia mengeluh justru karena ia pelukis! Saat itu ia menyadari bahwa yang menjadi pelukis hanyalah salah satu 'sisi' dirinya. Sisi dirinya yang lain memerlukan sesuatu yang lain. Justru di usia tuanya ia merasa 'pin-cang'. Karena itulah ia mengeluh, merasa segala yang dikerjakannya tak berarti. Sampai akhirnya ia ingin cepat mati.

Untunglah Rukmini sang anak dan menantunya Muhammad Yusuf, mengajaknya untuk lebih serius memikirkan

Mobil sport kesukaan Affandi, kini menjadl penghuni tetap Museum Affandi. Semua menjadl saksi sejarah akan tokoh besar Affandi.



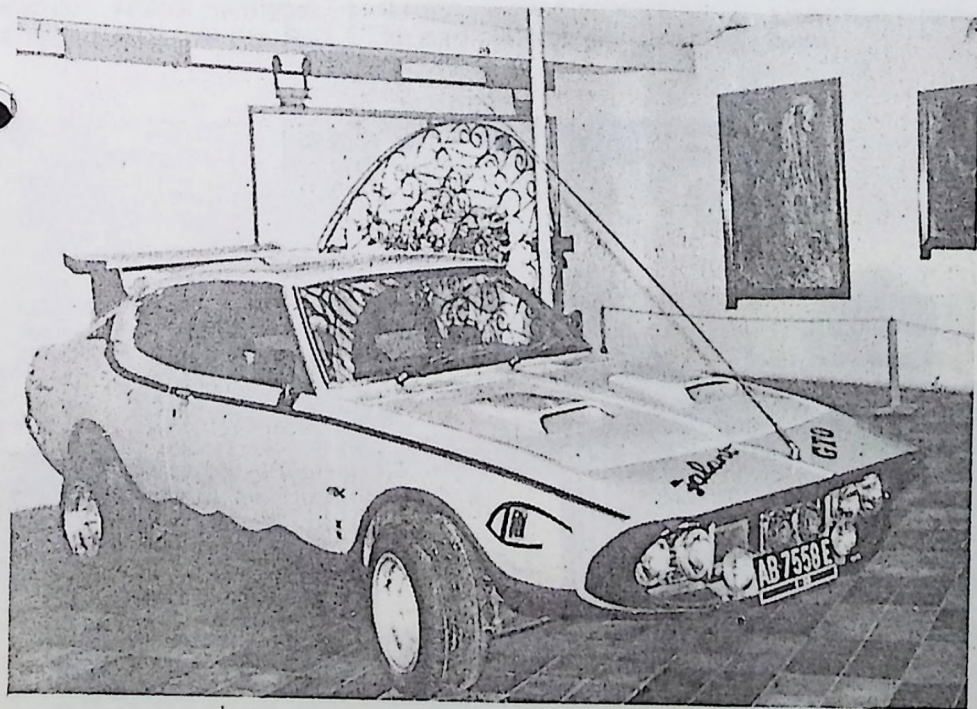
agama, menekuni agama. Demi mengikis kepincangan batinnya.

Dari segi fisik, sejak tahun 1977 ia sudah tak bisa lagi berjalan normal. Namun semangat hidupnya, semangat melukisnya, masih menggebu-gebu. Bahkan ia masih bersemangat melukis di tempat-tempat jauh, kendati untuk naik mobil pun harus dipapah sopirnya.

Tahun 1988 ia mulai hidup di atas kursi roda, dan mulai sulit berbicara. Bahkan pertengahan tahun 1989 ia sudah sulit diajak berkomunikasi. Hanya detak jantungnya yang masih membuktikan bahwa Affandi masih hadir di dunia. Tapi anggota keluarganya, sahabat dan kerabatnya sudah merelakan kepergiannya, karena mereka tak sampai hati menyaksikan penderitaan fisiknya. Namun ketika kematian itu akhirnya datang, siapa yang tahan tidak menangis?

Ketika ia masih bisa bicara, sempat terdetak darinya pesan yang menyatakan bahwa ia ingin dikuburkan di tengah-tengah museumnya. Di tanah seluas 4000 meter persegi, ia memang memiliki dua buah museum yang mengapit rumah tinggalnya; yang satu adalah museum yang dibuatnya dengan biaya sendiri, sedangkan yang satunya lagi dibangun dengan bantuan Presiden Soeharto, suatu bukti bahwa keberadaannya diakui bahwa dibanggakan pemerintah. Penghargaan tertulis pun, berupa Bintang Jasa Utama, pernah diterimanya di tahun 1978 dari Presiden Soeharto.

Selain pesan di atas, Affandi juga ingin agar ia mati dengan disaksikan kedua istri dan anak-anaknya. Pesan yang sulit dilaksanakan. Bukan saja karena anak-anaknya harus mengurus kehidupan mereka sendiri, tapi juga karena saat



kematian adalah misteri. Kondisi tubuhnya yang sakit parah memang menjadi alamat kematian. Tapi justru sehari sebelum, maut itu datang keadaannya berubah membaik. Tak heran jika Agung Kusuma (anak lelaki tertua dari Rubiyem) merasa senang. Soalnya, tanggal 2 Juni ia akan menikah. Harapan bahwa Affandi masih akan dapat menyaksikan pernikahannya kembali timbul. Namun, sekali lagi, maut adalah misteri.

Hari Minggu tanggal 20 Mei adalah saat paling kritis bagi Affandi selama sakitnya. Karena itu dr Hidardjo, ahli penyakit dalam RS Bethesda yang selama ini merawatnya, setiap hari datang mengontrol. Sampai pada hari Rabu, ia berpesan kepada keluarga Affandi agar sang maestro dijaga terus. Sore harinya, Asep Herliman, asisten dokter yang ditugaskan merawat Affandi di rumah, mendapati Affandi mengalami sesak napas. Tekanan darahnya sangat menurun.

Esoknya, dr Hidardjo menyuntiknya, hingga tensinya naik. Sampai sekitar pukul 10.00 tensinya naik terus, tapi tak lama kemudian malah turun lagi secara drastis. Dan setelah itu ... Affandi meninggal, di hadapan Maryati dan Ru-

biyem, Juki, anaknya, Asep Herliman, Slamet dan Wiyono (ketiganya petugas RS Bethesda). Kartika sendiri waktu itu sedang pulang untuk mandi. Dan Rukmini masih di Tasikmalaya.

Dalam waktu singkat, berita kematian Affandi tersebar ke seluruh pelosok tanah air. Sanak-saudara, sahabat, murid dan simpatisan tumpah ruah berdatangan ingin melihat jenazahnya. Sesuai permintaannya, Affandi dimakamkan di lingkungan museumnya, disaksikan karya-karyanya sendiri yang segera menjadi monumen, bahkan diakui (oleh Fuad Hassan) sebagai aset Nasional. Karangan bunga bertimbun di atas pembaringan terakhirnya. Doa pun dipanjatkan ribuan orang dari berbagai kalangan. Selamat jalan Affandi.

Maryati sulit menghentikan tangis. Hampir 60 tahun ia mendampingi Affandi. Begitu banyak kesan yang terpahat. Kartika dengan wajah duka toh tabah menerima kenyataan.

Rukmini dan suaminya merasa lega mendengar penuturan Juki tentang saat-saat akhir kepergian Affandi. Menjelang Affandi mengembuskan napas terakhir, ia yang sebelumnya tak kunjung bergerak, tiba-tiba

menggerakkan kepalanya ke arah barat. Kemudian nampak mulutnya komat-kamit, seperti melafalkan kalimat *la ilaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah) berulang-ulang.

"Belakangan memang Papi seperti mencari sesuatu. Sampai akhirnya ia meninggal, saya rasa ia sudah menemukan yang dicarinya itu," kata Muhammad Yusuf, sang menantu dan temannya berdiskusi tentang agama.

Ya, ketika sang Maestro itu pergi, kabut hitam menyelimuti dunia seni kita. Kelam dan pekat sekali. Berat rasanya melepas seorang tokoh yang pengabdianya begitu total dan tulus. "Ia, gaya hidupnya, hidupnya, adalah kanvas lebar dengan segala warna-warni yang keluar dari plototan tubenya," kata Umar Kayam dalam buku "Affandi". "Selama sekian tahun saya amati kanvas besar itu. Sekian tahun pula kanvas itu tidak kunjung datang memberi

Muhammad Yusuf dan Rukmini menunjukkan coretan terakhir ayahnya. Hasrat melukisnya terus membara, kendati fisiknya tak lagi mampu berdiri.



gambar yang kempal kepada saya. Affandi, dengan segala kesediaan dan keikhlasannya berdiri polos dan telanjang begitu, ternyata tetap seorang (atau satu) *enigma* besar. Mungkin ukurannya sebagai raksasa terlalu besar untuk dipahami hingga detil-detilnya."

Seorang Affandi, rasanya sulit dijabarkan dengan pena. Kini ia tengah tidur pulas di hadapan-Nya. Mungkin sambil tersenyum. Sementara itu, di sini, di alam yang fana ini, karya-karyanya yang gegap-gempita, gagasan-gagasannya, namanya, akan abadi sepanjang masa. Sambil teriring doa dan salam, berikut ini sajak Chairil Anwar untuk seorang sahabatnya,

Kepada Pelukis Affandi

*Kalau, ku habis-habis kata,
tidak lagi
berani memasuki rumah sendiri,
terdiri
di ambang penuh kupak
adalah karena kesementaraan
segala
yang mencap tiap benda, lagi
pula terasa
mati 'kan datang merusak*

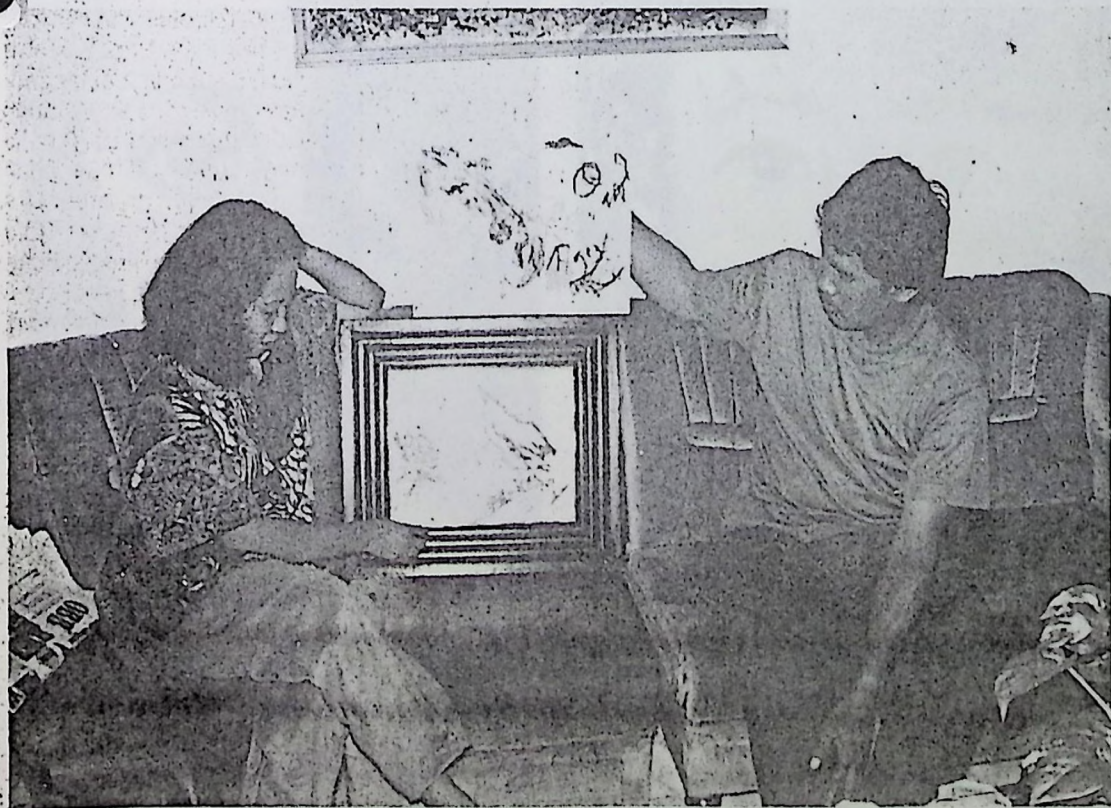
*Dan tangan 'kan kaku, menulis
berhenti,
kecemasan derita, kecemasan mimpi;
berilah aku tempat di menara tinggi,
di mana kau jauh meninggi*

*atas keramaian dunia dan cedera,
lagak lahir dan kelancungan cipta.
kau memaling dan memuja
dan yang gelap-tertutup jadi terbuka!*



Agoes MD

Foto : AMD, dok keluarga Sunarti Soewandi



Andi (VI - Tamat)

umah Sakit



Di antara dua pengemis

Kartika merasa seperti pinang dibelah dua dalam hal ikatan batin dengan papinya.

Awalnya Affandi melukis gaya ekspresionis, lalu ke naturalis, dan akhirnya balik lagi ke ekspresionis. Gambar-gambar di atas menunjukkan perjalanan

coretannya. Dan potret diri di atas dibuat tahun 1941 dan 1987. Sedangkan lukisan Kartika dibuat Affandi tahun 1941 dan 1943.

Ia dapat bercerita dengan lancar tentang hubungannya dengan sang papi yang begitu dekat. "Saya selalu teringat segala kenangan indah di masa kecil," katanya. "Papi itu orangnya cukup bijaksana dan juga bisa intim, meski sebenarnya ia pendiam. Waktu itu kami hanya bertiga, dan kami belum punya pembantu. Hubungan saya dengan Papi begitu dekat. Kami main sama-sama, pergi ke mana-mana sama-sama. Bahkan Papi tak segan-segan menemani saya main gundu, main layangan. Begitu seringnya ia membuatkan suling-sulingan dari tanah liat. Pokoknya, pengalaman saya dengan Papi tidak dialami lagi oleh adik-adik, karena ketika mereka lahir Papi sudah sibuk dan punya banyak uang. Untuk mainan mereka, Papi tinggal membeli saja."

Ketika papinya jatuh sakit, Kartika sedang di Austria. Suatu malam, tiba-tiba di kamarnya ada seberkas cahaya. Kartika yang cuma tinggal sendiri di sebuah flat merasa heran; cahaya dari manakah itu? Semula ia menduga cahaya itu datang dari tempat tetangganya, tapi ternyata bukan. Anehnya, cahaya itu muncul beberapa kali, setiap pukul 12 malam. Mungkin hantu, pikirnya pula. Tapi pikiran itu pun kemudian ia tepiskan. Ia kemudian bermeditasi. Baru pada saat itulah ia melihat bayangan Affandi yang begitu jelas. Bahkan bayangan itu seperti mengikutinya sampai beberapa lama. Karena itu Kartika segera interlokak ke tanah air. "Ternyata Papi sedang sakit!" katanya.

Kartika segera pulang. Sementara itu kondisi Affandi terus menurun. Ia lumpuh, berpenyakit gula dan ada gangguan pendarahan di otak. Kartika tiba-tiba merasa takut kehilangan papinya. Kemudian ia pun mulai melukis sang